

Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan *Environmental Perspective Education Towards Sustainable Development*

Yuli Priyanto¹, M.Sasmito Djati^{1,2}, Soemarno^{1,3}, Zaenal Fanani^{1,4}

¹ Program Magister Administrasi Publik, Fakultas Administrasi Publik, Universitas Brawijaya Indonesia.

² Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Brawijaya, Malang

³ Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

⁴ Jurusan Agribisnis, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepedulian lingkungan dengan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Subyek penelitian adalah 88 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kepedulian lingkungan dan tes pemahaman paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada korelasi positif signifikan antara sikap peduli lingkungan, perilaku peduli lingkungan dengan pengetahuan paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepedulian lingkungan memiliki kesamaan dengan paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang berperspektif lingkungan. Saran yang diajukan kepada para Kepala sekolah adalah penerapan pendidikan peduli lingkungan sebagai *best practices* di SMK Negeri. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di kabupaten disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang fokus pencapaian tujuan pengelolaan dan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan.

Kata kunci: Kepedulian lingkungan, pembangunan berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze relationship between environmental concern with education model for sustainable development. This research uses descriptive-quantitative method. Subjects were 88 students. The instrument used was a questionnaire on environmental awareness and a test on understanding of education paradigm for sustainable development. The research concludes that there is a significant positive correlation between environmental concern, the behavior of environmental awareness, and knowledge of education paradigm for sustainable development. This indicates that environmental concerns have in common with education paradigm for sustainable development. Thus education for sustainable development can be carried out through environmental perspective education. Suggestions submitted to the head of school is the implementation of environmental education as best practices in the SMK. To the Department of Education and Culture in the district are advised to examine more deeply about the achievement of objectives of environmental preservation and protection through the education.

Keywords: environmental concern, sustainable development

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah populasi yang cepat menyebabkan peningkatan kebutuhan akan sandang, pangan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Pembukaan hutan sebagai lahan pertanian yang dimaksudkan untuk meningkatkan produksi bahan pangan dan sandang bukanlah solusi yang tepat. Demikian pula pembangunan kawasan perindustrian yang mengalihfungsikan lahan pertanian tidak akan mampu menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Upaya tersebut malah menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan rusaknya keseimbangan alam dan menurunnya kualitas lingkungan. Ekosistem yang tidak seimbang

memicu terjadinya bencana alam, seperti banjir, longsor, cuaca ekstrim dan lain sebagainya. Kualitas lingkungan (tanah, air dan udara) yang menurun karena pencemaran limbah rumah tangga maupun limbah industri menjadi penyebab mudahnya masyarakat terserang penyakit.

Efek dari pertumbuhan populasi yang sangat cepat dan meningkatnya eksploitasi sumberdaya alam, tidak hanya mendorong peningkatan deforestasi untuk kepentingan pembukaan lahan pertanian, tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan, seperti pencemaran sungai, erosi dan sedimentasi (Anasiru, Rayes, Setiawan dan Soemarno, 2013). Pertumbuhan penduduk yang cepat telah meningkatkan kebutuhan fasilitas pemukiman yang memadai. Di samping itu, permintaan akan lahan dari sektor lain pun bertambah, sehingga harga tanah melonjak tinggi dan kesempatan untuk memperoleh lahan sebagai pemukiman semakin sulit. Oleh karena itu sawah-

Corresponding Address:

Yuli Priyanto

Email : YuliPri_kdr@yahoo.com

Address : Program Studi Kajian Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya

sawah subur dirug untuk pembangunan perumahan dan industri. Akibatnya, jika sawah atau kebun beralih fungsi menjadi pemukiman atau perkantoran, maka produksi sandang dan pangan menurun. Padahal pertambahan penduduk juga menyebabkan kebutuhan akan sandang dan pangan meningkat dari tahun ke tahun (Hendriyani, 2006).

Berbagai bencana yang terjadi selain disebabkan oleh alam, banyak pula yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak segan-segan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Kecepatan manusia mengeksploitasi sumber daya alam dan hayati jauh lebih besar dari pada kecepatan sumber daya alam memperbaharui diri. Gara-gara perilaku sebagian besar bangsa ini, nyaris segala sesuatu terkait lingkungan hidup atau alam negeri ini dipenuhi dengan destruksi atau kerusakan. Hutan dibabat atau dialih-fungsikan. Kayunya dijadikan komoditas. Air sungai, air laut maupun air bawah tanah dicemari limbah. Udara terpolusi atau terpapar asap kendaraan bermotor atau lahan terbakar. Keanekaragaman hayati, baik di hutan, darat maupun laut kian berkurang populasinya. Jalan-jalan rusak menjadi kuburan massal. Menurut laporan "Status Lingkungan Hidup Indonesia" yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup 2007, level kerusakan ekologi Indonesia memang sudah sangat gawat atau sudah parah sekali. Akibat masalah lingkungan yang tidak terjaga, telah dirasakan hari ini. Udara menjadi lebih panas, cuaca yang sulit diprediksi berakibat buruk pada pertanian (gagal panen), dimasa yang akan datang tidak menutup kemungkinan pulau-pulau akan tenggelam, negara-negara pantai, wilayahnya akan menyusut, kekurangan air bersih dan masih banyak lagi ketidaknyamanan yang dirasakan manusia (Setyono, 2011).

Laju kerusakan hutan Indonesia menurut WWF sekitar 1.9 juta hektar pertahun. Bahkan di tahun 2007, Indonesia menjadi negara penghasil emisi gas rumah kaca khususnya CO₂ ketiga terbesar di dunia setelah USA dan China. Daerah pantai dan pedesaan merupakan kantong di mana penduduk miskin tinggal. Ironisnya, di tengah indikator kemiskinan yang begitu menggetarkan, kebijakan dibangun masih belum dalam tujuan untuk meningkatkan kemanusiaan manusia secara utuh, tetapi justru masih terjebak dengan tujuan yang terutama menguntungkan investor (mengundang investasi), mengamankan anggaran belanja negara (pembayaran hutang dan gaji aparatur misalnya DPR, DPRD, dan sebagainya) dengan cara mengurangi anggaran untuk pelayanan publik (misalnya pendidikan dan kesehatan). Di tengah kemiskinan yang semakin tidak manusiawi

masih juga terlihat kecenderungan meningkatnya angka penjualan mobil mewah, pembangunan *mall*, dan barang-barang mewah lainnya, yang menggambarkan jurang antara orang yang kaya dengan yang miskin semakin melebar (Saragih, Lassa dan Ramli, 2007).

Kondisi hutan dan sumber daya alam Indonesia lainnya seperti pertambangan umum dan migas yang sudah sedemikian parah dan lahirnya perusahaan-perusahaan besar berbasis sumber daya alam adalah anomali pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan. Di satu sisi telah terjadi kerusakan lingkungan dan SDA, tetapi di sisi yang lain para pengusaha tetap bisa berkembang tanpa harus bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan dan SDA, sebagai akibat operasi dari perusahaan-perusahaan ini. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, masyarakat akan kehilangan dua hal sekaligus yaitu lingkungan hidup dan SDA, dan kekuatan ekonomi dari perusahaan berbasis SDA. Perusahaan-perusahaan ini akan gulung tikar karena kekurangan bahan baku dan mengakibatkan rangkaian kegiatan kontraksi ekonomi seperti penghapusan hutang, terganggunya kesehatan bank, dan pemutusan hubungan kerja (Setionno dan Noto, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan secara teknis semata. Upaya solusi yang hanya berfokus pada perbaikan alam tidak akan menghentikan laju perusakan alam karena faktor manusia adalah penyebab utama kerusakan lingkungan. Oleh karena sikap dan mental manusia yang merusak alam belum berubah, maka kerusakan alam akan terus berlangsung. Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku yang peduli lingkungan. Kepedulian lingkungan akan berdampak pada program pembangunan yang peduli akan kemanfaatan alam secara berkelanjutan, tidak hanya untuk kepentingan saat ini saja, melainkan juga untuk kepentingan generasi yang akan datang.

Pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia. Pertemuan Puncak Johannesburg 2002, memperluas visi pembangunan berkelanjutan dan menegaskan kembali tujuan-tujuan pendidikan dalam *millenium development goals* dan *education for all education for all* yang dicetuskan dalam *Dakar frame work for action*, serta mengajukan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*). PBB, dalam sidang umum pada sesi ke-57 tahun 2002 mendeklarasikan periode 2005-2014 sebagai DESD. UNESCO ditunjuk untuk memandu dekade ini agar

dapat memainkan peran kuncinya dalam mengembangkan standar kualitas dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Kemdiknas, 2010a).

Indonesia merespon positif wacana Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*). Kementerian Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) sebagai salah satu paradigma pendidikan di Indonesia, yaitu : pendidikan menghasilkan manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Manusia seperti itu memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan datang (keberlanjutan intergenerasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keberlanjutan keseluruhan alam semesta. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan nilai-nilai itu maka akan muncul pemahaman kritis tentang lingkungan (sosial dan alam) dan semua bentuk intervensi terhadap lingkungan, yang baik dan yang buruk, termasuk pembangunan (Kemdiknas, 2010b).

Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Setiawan, 2010). Tentunya dengan pengaruh yang ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Perilaku ramah lingkungan dapat dibentuk sesuai dengan yang diharapkan. Di mana cara pembentukan perilaku sesuai dengan yang diharapkan ditentukan oleh tiga hal, yaitu : pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian dan pembentukan perilaku dengan model atau contoh (Walgito, 2010).

SMK Negeri 1 Ngasem Kediri merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berusaha menanamkan kepedulian lingkungan

kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pengkondisian, keteladanan, dan penerapan prinsip *reward and punishment positif*. Meskipun termasuk sekolah yang baru berdiri (tahun 2009), SMK Negeri 1 Ngasem memiliki potensi yang cukup dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Lokasi yang terletak di daerah pinggiran kota dan sedikit jauh dari hiruk-pikuk Kota Kediri menjadikan SMK Negeri 1 Ngasem sangat kondusif dalam kegiatan belajar-mengajar. Lingkungan sekolah yang tenang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar. Lingkungan sekitar sekolah yang berupa lahan persawahan merupakan *setting* yang memadai untuk mendidik siswa dalam hal kepedulian lingkungan.

Penelitian ini bermaksud meneliti keterkaitan antara kepedulian lingkungan dengan paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SMK Negeri 1 Ngasem. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kepedulian lingkungan dapat berfungsi sebagai paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SMK Negeri 1 Ngasem. Penelitian ini mengangkat judul "Kepedulian Lingkungan sebagai paradigma Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan rancangan korelasional. Variabel bebas penelitian ini adalah kepedulian lingkungan, sedangkan variabel terikatnya adalah paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ngasem selama Bulan April-Mei 2013. Populasi penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Ngasem tahun akademik 2012/2013 dengan jumlah 856 orang. Dengan menggunakan teknik *sampling proporsional random*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 88 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner kepedulian lingkungan yang terdiri dari 2 sub variabel, yaitu: meliputi sikap peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan terdiri atas indikator-indikator: sikap peduli terhadap kebersihan, kerindangan, keamanan, keindahan, kesehatan, kekeluargaan. Sedangkan indikator perilaku peduli lingkungan meliputi: tertib dan disiplin, perilaku menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keindahan dan kerindangan lingkungan, solidaritas antar sesama, dan kreativitas. Pengetahuan tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan diukur menggunakan tes pemahaman paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan indikator: keterkaitan antara lingkungan biotik, abiotik dan sosial; pemanfaatan SDA yang

berkelanjutan; perubahan iklim dan bencana; pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat; upaya kolektif menjaga kelestarian alam. Validasi instrumen dilakukan melalui uji coba kepada siswa-siswi SMK Dhaha Kediri dengan jumlah subyek uji coba sebanyak 40 orang siswa. Berdasarkan hasil uji coba disimpulkan bahwa kuesioner sikap peduli lingkungan memiliki 20 item soal yang valid, dan 20 item kuesioner perilaku peduli lingkungan. Sedangkan tes pemahaman pengetahuan memiliki 30 item soal valid. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi simultan menggunakan regresi liner berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan memiliki 2 sub variabel, yaitu sikap terhadap kepedulian lingkungan dan perilaku peduli lingkungan. Sikap terhadap kepedulian lingkungan dideskripsikan dalam 5 tingkatan yaitu tingkatan sangat positif, positif, cukup positif, negatif, dan sangat negatif. Secara ringkas deskripsi sikap terhadap kepedulian lingkungan adalah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sikap terhadap Kepedulian Lingkungan

KLASIFIKASI	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	69 – 80	16	18,18
Positif	57 – 68	61	69,32
Cukup Positif	44 – 56	11	12,50
Negetif	32 – 43	0	0,00
Sangat Negetif	20 – 31	0	0,00
Jumlah		88	100,00

Berdasarkan Tabel 1, secara umum sikap siswa SMK Negeri 1 Ngasem positif terhadap kepedulian lingkungan. Hal ini disimpulkan dari 88 orang, sebanyak 61 (69,32%) memiliki sikap yang positif, sebanyak 16 orang (18,18%) memiliki sikap sangat positif, dan sebanyak 11 orang (12,50%) memiliki sikap cukup positif. Perilaku peduli lingkungan dideskripsikan dalam 5 tingkatan yaitu tingkatan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Secara ringkas deskripsi perilaku peduli lingkungan adalah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Peduli lingkungan

KLASIFIKASI	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	69 – 80	27	30,68
Tinggi	57 – 68	40	45,45
Sedang	44 – 56	21	23,86
Rendah	32 – 43	0	0,00
Sangat Rendah	20 – 31	0	0,00
Jumlah		88	100,00

Secara umum perilaku peduli lingkungan pada siswa SMK Negeri 1 Ngasem berada pada

tingkat tinggi (Tabel 2). Hal ini disimpulkan dari 88 orang, sebanyak 40 (45,45%) memiliki perilaku peduli lingkungan pada tingkat tinggi, sebanyak 27 orang (30,68%) memiliki perilaku peduli lingkungan pada tingkat sangat tinggi, dan sebanyak 21 orang (23,86%) memiliki perilaku peduli lingkungan pada tingkat sedang.

2. Deskripsi Pengetahuan Mengenai Paradigma Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pengetahuan siswa terhadap paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dideskripsikan dalam 5 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Secara ringkas deskripsi pengetahuan siswa terhadap paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Siswa Terhadap Paradigma Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan

KLASIFIKASI	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	25 – 30	14	15,91
Tinggi	19 – 24	52	59,09
Sedang	12 – 18	22	25,00
Rendah	6 – 11	0	0,00
Sangat Rendah	0 – 5	0	0,00
Jumlah		88	100,00

Pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Ngasem terhadap paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan siswa berada pada tingkat tinggi (Tabel 3). Hal ini disimpulkan dari 88 orang, sebanyak 52 (59,09%) memiliki pada pengetahuan tingkat tinggi, sebanyak 22 orang (25,008%) memiliki pengetahuan pada tingkat sangat tinggi, dan sebanyak 14 orang (15,91%) memiliki pengetahuan tingkat sedang.

3. Korelasi Kepedulian Sosial dengan Paradigma Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Kepedulian sosial bisa dibuktikan sebagai paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan apabila terdapat korelasi antara sikap dan perilaku kepedulian sosial dengan pengetahuan tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Uji korelasi dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana didapatkan hasil sebagaimana Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi variabel sikap terhadap kepedulian lingkungan dan perilaku peduli lingkungan dengan pengetahuan tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Baik secara parsial maupun secara simultan. Hal ini disimpulkan dari hasil analisis di atas, signifikansi thitung data sikap maupun data perilaku memiliki

signifikansi kurang dari 0,05. Begitu juga, korelasi secara simultan, didapatkan nilai signifikansi untuk hitung sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial maupun variabel sikap terhadap kepedulian lingkungan dan perilaku peduli lingkungan dengan pengetahuan tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Tabel 4. Hasil Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Probabilitas (Sig.)
Konstanta	4,912	-	-
Sikap terhadap Kepedulian Lingkungan (X1)	0,025	2,285	0,025
Perilaku Peduli Lingkungan (X2)	0,021	3,090	0,003
F _{hitung}		14,722	
Sig. F _{hitung}		0,000	
R (standardized coefficient β)		0,534	
R Square		0,285	
Adjust R Square		0,265	

4. Pendidikan untuk Kepedulian Lingkungan Di SMK Negeri 1 Ngasem

Pengajaran sikap dan perilaku peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Ngasem dengan cukup efektif. Di SMKN 1 Ngasem, implementasi kepedulian lingkungan telah diajarkan melalui berbagai cara yaitu dengan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler maupun implementasi sehari-hari di sekolah dengan jalan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan keteladanan.

Pembiasaan rutin di SMKN 1 Ngasem berupa perilaku-perilaku maupun kegiatan-kegiatan, antara lain: 1) selalu memberikan salam kepada bapak, ibu guru dan karyawan serta sesama teman, 2) berdoa sebelum dan setelah Proses Belajar Mengajar, 3) selalu cium tangan kepada bapak ibu guru setiap bertemu baik diluar kelas maupun di dalam kelas, 4) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, 5) upacara bendera setiap hari senin dan upacara hari – hari besar Nasional, 6) doa bersama setiap pagi sebelum pelajaran, 7) lomba kebersihan kelas dan lingkungannya setiap bulan, 8) pengaktifan piket kelas sehari-hari dalam kebersihan kelas, 9) membiasakan selalu mengambil sampah/kotoran yang ada disekeliling bangku/lingkungan kelas dan membuangnya ke tempat sampah, 10) mewajibkan siswa untuk memelihara taman di depan kelasnya masing-masing.

Pembiasaan spontan di SMKN 1 Ngasem dilakukan melalui beberapa penanaman budaya yang positif, antara lain: 1) pembudayaan 3 S dan TOMAT (Senyum, Salam, Sapa, Tolong, Maaf,

Terimakasih), 2) pembuangan sampah pada tempatnya, 4) membudayakan antri dalam sesuatu sesuai dengan aturan, 5) berupaya mengatasi silang pendapat/perselisihan, 6) memperingatkan mereka yang berpakaian tidak rapi, 7) mengingatkan siswa putra untuk selalu menata rambut pendek dan rapi, 8) memberikan sosialisasi tentang berkendara yang baik dan benar, 9) memarkirkan kendaraan dengan rapi, 10) mensosialisasikan tentang NARKOBA baik lewat slogan-slogan maupun bekerjasama dengan pihak Kepolisian, 11) melatih kedisiplinan dalam masuk dan keluar kelas sesuai dengan waktunya dan diupayakan tidak pulang sebelum waktunya.

Pembiasaan keteladanan dilakukan dengan cara memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik, yaitu: 1) berpakaian yang rapi sesuai dengan aturan yang telah disepakati, 2) bertutur kata dan berbahasa yang baik dan benar, bila tidak bisa berbahasa daerah maka diwajibkan berbahasa Indonesia, 3) memberikan teladan untuk selalu memanfaatkan waktu longgar dengan membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Selain itu, implementasi kebijakan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan merupakan wujud pembentukan karakter bangsa. Kepramukaan merupakan kegiatan yang bertujuan membentuk watak/perilaku siswa untuk menjadi pemimpin yang mandiri tegas, konsekuen dalam menghadapi tantangan di masyarakat secara luas termasuk dalam hal pembelaan Negara/pembentukan rasa Nasionalisme. Untuk pembentukan karakter tersebut dilaksanakan berdasarkan Tri Satya dan dasa Darma Pramuka. Kegiatan Ekstrakurikuler kepramukaan di SMK Negeri 1 Ngasem dilaksanakan dengan program-program kegiatan yang menjurus pada pembentukan watak dan kepribadian untuk mencintai Bangsa dan Negara yang berarti memiliki watak dan sikap yang tersurat dalam Dasa Dharma Pramuka seperti diatas. Jika diuraikan dan ditelaah lebih lanjut maka sangat sinkron/sesuai antara Dasa Dharma Pramuka dengan butir-butir Indikator pembentukan watak pada Pendidikan Karakter

Adanya kebijakan aturan tertulis diperlukan agar Pendidikan Karakter Bangsa di SMK Negeri 1 Ngasem dapat terlaksana dengan baik. Adanya kebijakan aturan merupakan upaya mengkondisikan situasi sekolah yang dilakukan dengan membrikan fasilitas dan penghargaan bagi kelas/siswa yang mencapai prestasi dalam menjaga keterlaksanaan 9 K. Kebijakan aturan tertulis diterapkan dan selalu dikontrol oleh tim penilai 9 K. Tim 9 K bertugas memantau dan menilai keamanan, ketertiban, kerapian, kebersihan, kekeluargaan, kedisiplinan, kesehatan, kerindangan dan ketaqwaan.

Salah satu hasil kerja Tim 9 K adalah berupa

penilaian kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan di dalam dan di luar kelas. Kelas yang memperoleh penilaian terbaik diberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif yang telah terbentuk. Penghargaan diberikan kepada kelas yang mencapai prestasi terbaik I, II, III, dan harapan I dan hadiah yang diberikan dalam bentuk uang pembinaan. Sedangkan bagi kelas yang terkotor diberikan hadiah berupa Sapu lantai Sulak dan alat kebersihan lainnya sebagai alat untuk meningkatkan kebersihan kelasnya.

Setiap hari siswa harus sudah datang dan masuk halaman sekolah dengan pakaian/seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Apabila ada siswa yang melanggar aturan tata tertib baik seragam, kerapian, terlambat datang maka siswa tersebut diberi hukuman berupa pembersihan halaman/lingkungan sekolah yang dibimbing oleh guru piket dan tim tata tertib dan didata untuk dicatat pelanggarannya dengan pencatatan point pelanggaran.

Implementasi program kebijakan perlu memiliki rencana tindak lanjut agar lebih efektif dalam mencapai tujuan. Sebagaimana diprogramkan dan diinstruksikan bahwa Pemerintah melalui lembaga pendidikan mengupayakan untuk mempersiapkan Generasi Muda dengan bekal yang sesuai dengan Karakter dan budaya Bangsa Indonesia oleh karena itu SMK Negeri 1 Ngasem berupaya untuk menindaklanjuti kegiatan yang telah diprogramkan ini secara terus menerus dan ditingkatkan menjadi lebih baik demi masa depan Bangsa dan Negara Indonesia. Tindak lanjut tersebut antara lain dengan merencanakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Workshop pendidikan lingkungan pada pendidik dan tenaga kependidikan
2. Sosialisasi secara umum kepada Orang tua siswa
3. Workshop untuk Pengurus OSIS
4. Workshop bagi organisasi kesiswaan lainnya seperti : Pramuka, PMR, Takmir masjid, dan nantinya akan merambah ke seluruh siswa.

Uraian mengenai pendidikan untuk kepedulian lingkungan di SMK Negeri 1 Ngasem di atas berlangsung efektif disebabkan adanya penerapan konsep paradigma pembelajaran yang holistik, yaitu menerapkan paradigma pembelajaran klasik (behavioristik), paradigma pembelajaran konstruktivistik dan paradigma pembelajaran terbaru (*social cognitive*). Tentunya, penerapan ketiga paradigma pembelajaran tersebut dilakukan dengan memperhitungkan kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Dalam pendidikan, seperti juga dalam ilmu sosial, terdapat sejumlah paradigma berfikir. Dalam hal ini ada tiga paradigma pendidikan, yaitu

paradigma klasik atau paradigma behavioristik, paradigma konstruktivistik, dan paradigma *social cognitive* (Maliki, 2010). Paradigma klasik atau paradigma behavioristik menekankan faktor eksternal sebagai penentu efektifitas pembelajaran. Strategi pembelajaran difokuskan kepada upaya menyediakan faktor eksternal yang positif dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma konstruktivistik yang menegaskan pembelajaran hanya efektif jika ada dorongan *intrinsic* dari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan kekuatan *intrinsic* mereka berupa sistem pengetahuan, struktur makna yang dibangun, lalu digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Strategi pembelajaran lalu difokuskan pada aktifitas dan inisiatif siswa. Setelah memperhatikan kelemahan masing-masing paradigma di atas, paradigma *social cognitive* mencoba menutupi kelemahan keduanya dengan cara menggabungkan kekuatan kedua paradigma tersebut. Lahirlah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa individu atau siswa dengan sistem pengetahuan yang dimilikinya selalu berinteraksi dengan struktur atau lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran dengan demikian lebih difokuskan kepada dialog individu dengan dunia atau struktur di sekitarnya.

Penerapan paradigma behavioristik dilakukan melalui prinsip pengkondisian dalam paradigma behavioristik diterapkan melalui pengkondisian rutin dan spontan yang dilakukan dengan berbagai cara melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler maupun implementasi sehari – hari di sekolah. Prinsip *reward and punishment* yang sangat khas dalam paradigma behavioristik diterapkan dengan mereduksi kelemahannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan *reward and punishment* positif saja. Pemberian *reward and punishment* positif bisa dilihat dalam kegiatan pemantauan rutin bulanan terhadap kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan lingkungan kelas dan luar kelas. Indikator-indikator penilaiannya adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Reward atau penghargaan akan diberikan kepada kelas yang mencapai prestasi terbaik I, II, III dan harapan I dan hadiah yang diberikan dalam bentuk uang pembinaan. Sedangkan bagi kelas yang terkotor diberikan hadiah berupa Sapu lantai Sulak dan alat kebersihan lainnya sebagai alat untuk meningkatkan kebersihan kelasnya. Setiap hari siswa harus sudah datang dan masuk halaman sekolah dengan pakaian /seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Apabila ada siswa yang melanggar aturan tata tertib baik seragam, kerapian, terlambat datang maka siswa tersebut

Tabel 5. Indikator Kebersihan , Ketertiban Dan Kedisiplinan di SMK Negeri 1 Ngasem

No	Obyek	Indikator	Kelas X / XI / XII Rentang Skor 1-9
1	Dalam ruang kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat papan tulis yang selalu bersih dan rapi setiap selesai pelajaran lengkap dengan peralatan (tim penilai memantau pulang sekolah) 2. Papan Absensi ketidakhadiran siswa selalu terisi sesuai dengan keadaan hari itu 3. Ada Buku Journal kelas yang selalu terisi dan tersampul rapi 4. Ada Struktur Organisasi kelas terpampang dengan jelas dan lengkap 5. Jadwal Piket kelas dan 7 K tertulis dan terpampang di dinding dengan baik 6. Ada Visi dan Misi sekolah terpampang di dinding kelas 7. Ada Slogan kebersihan / ajakan untuk berbuat bersih dan rapi 8. Ada tata tertib siswa yang terpampang di dinding 9. Ada alat kebersihan yang ditata rapi dan tergantung di sudut belakang kelas 10. Meja guru selalu bertaplak dan ada vas bunga. 11. Lantai dan dinding bersih tanpa sampah dan noda. 12. Tidak ada sampah / kotoran di laci bangku 13. Sampah organik dan anorganik terpisah sesuai dengan tempatnya. 14. Kaca jendela, pintu dan bangku bersih dari coretan – coretan. 15. Langit – langit / plafond bersih dari kotoran / sawang 	
2	Luar kelas/ lingkungan kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuangan sampah Organik dan Unorganik sesuai dengan tempatnya 2. Tidak terdapat sampah / kotoran di teras kelas maupun di lingkungan kelas sesuai dengan batas kelas 2. Pot bunga besar tertata rapi dan terawat, dibuktikan dengan media yang selalu basah (tidak banjir) 3. Dinding luar kelas bersih dari kotoran / coretan yang mengganggu pandangan dan mengurangi nilai kebersihan 4. Ada slogan kebersihan / logo UKS di dinding luar kelas 	
Jumlah skor			

diberi hukuman berupa pembersihan halaman/lingkungan sekolah yang dibimbing oleh guru piket dan tim tata tertib dan didata untuk dicatat pelanggarannya dengan pencatatan point pelanggaran.

Penerapan paradigma konstruktivistik dalam pendidikan untuk kepedulian lingkungan dilakukan melalui jalan pembiasaan keteladanan. Keteladanan tersebut dilakukan dalam bentuk berpakaian yang rapi sesuai dengan aturan yang telah disepakati, bertutur kata dan berbahasa yang baik dan benar, bila tidak bisa berbahasa daerah maka diwajibkan berbahasa Indonesia dan memberikan teladan untuk selalu memanfaatkan waktu longgar dengan membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Sedangkan penerapan paradigma *social cognitive* yang mencoba menutup kelemahan paradigma behavioristik dan konstruktivistik dilakukan dengan cara menggabungkan kekuatan kedua paradigma tersebut. Model pembelajaran *social cognitive* diterapkan dengan menerapkan gabungan kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan di atas ditambah dengan upaya melibatkan pihak luar pendidik, yaitu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, dan warga masyarakat sekitar

sekolah. Pelibatan pihak luar pendidik dimaksudkan agar terjadi dialog individu dengan dunia atau struktur di sekitarnya.

5. Pendidikan untuk Kepedulian Lingkungan Di SMK Negeri 1 Ngasem Sebagai Paradigma Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepedulian lingkungan dengan pemahaman tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SMKN 1 Ngasem. Korelasi tersebut adalah korelasi yang positif, artinya semakin tinggi kepedulian lingkungan maka semakin tinggi pemahaman tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, semakin rendah semakin rendah kepedulian lingkungan maka semakin rendah pemahaman tentang paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Program pendidikan peduli lingkungan memiliki kesamaan tujuan inti dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Kepedulian lingkungan merupakan akibat atau tujuan yang ingin dicapai oleh program pendidikan peduli lingkungan pada level yang tinggi. Indikator keberhasilan program pendidikan peduli lingkungan yaitu warga sekolah memiliki sikap yang positif

terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kepedulian lingkungan diukur menggunakan kuesioner kepedulian lingkungan. Kepedulian lingkungan memiliki 2 komponen utama, yaitu sikap peduli lingkungan dan kemauan untuk berperilaku peduli lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris, *sustainable development*. Pengembangan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah perubahan, perkembangan atau pengembangan meliputi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan secara simultan, berkesinambungan sehingga menghasilkan kondisi tentram, aman, nyaman baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Sedangkan Pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development* selanjutnya disebut EfSD) adalah sebuah paradigma baru dibidang pendidikan yakni pendidikan yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang utamanya generasi muda untuk berkontribusi secara nyata bagi pengembangan berkelanjutan. Pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan merupakan hal yang sangat penting bagi semua bangsa (dunia) dan tidak bisa ditunda lagi. Tanggungjawab setiap bangsa untuk melakukan upaya penyadaran dan membangun sebuah komunitas bangsa yang mendukung bagi pengembangan berkelanjutan (Hastuti, 2009).

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) atau disebut juga pendidikan untuk berkelanjutan untuk beberapa negara tertentu adalah konsep kunci dari pendidikan dalam milenium baru. ESD memiliki 4 tujuan, yaitu (Unesco, 2012):

- a. Meningkatkan akses dan hak atas pendidikan dasar yang berkualitas
- b. Reorientasi program pendidikan yang sudah ada ke arah keberlanjutan
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai keberlanjutan
- d. Menyediakan latihan untuk semua bidang pekerjaan

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah suatu pendekatan belajar-mengajar yang memberdayakan masyarakat semua tingkatan usia dalam hal tanggung jawab untuk menciptakan dan menyenangkan masa depan yang berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mempersiapkan seluruh lapisan masyarakat dalam merencanakan, mengatasi, dan menemukan solusi-solusi untuk isu-isu yang mengancam kelestarian planet dan mendorong perubahan perilaku untuk masa depan yang berkelanjutan (Chamber, 2008).

Konsep pembangunan berkelanjutan

berhubungan erat dengan masalah etika, mengingat bahwa konsep pembangunan berkelanjutan berorientasi pada masa depan (*future*) dan juga memfokuskan diri pada masalah kemiskinan (*poverty*). Konsep ini sangat memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang, namun pada saat yang bersamaan juga tidak mengurangi perhatian terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan taraf hidup orang-orang miskin yang ada pada generasi sekarang. Tujuan pembangunan berkelanjutan yang bermutu adalah tercapainya standar kesejahteraan hidup manusia dunia akhirat yang layak, cukup sandang, pangan, papan, pendidikan bagi anak-anaknya, kesehatan yang baik, lapangan kerja yang diperlukan, keamanan dan kebebasan berpolitik, kebebasan dari ketakutan dan tindak kekerasan, dan kebebasan untuk menggunakan hak-haknya sebagai warga Negara (Utomo, 2014)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi, yaitu dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa mendatang, dan dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumberdaya alam dan lingkungan. konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu: (1) Keberlanjutan ekonomi, (2) Keberlanjutan lingkungan, dan (3) Keberlanjutan sosial. Dalam mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan, diperlukan adanya segitiga kemitraan antara pemerintah, dunia bisnis dan masyarakat madani dalam hubungan kesetaraan dengan mengindahkan hukum ekonomi, alam-ekologi dan peradaban Konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu:

1. Keberlanjutan ekonomi, yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
2. Keberlanjutan lingkungan: Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
3. Keberlanjutan sosial: Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai

kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Melihat problematika yang dihadapi oleh umat manusia yang semakin kompleks, bahkan mengarah pada kondisi *chaotic*, maka kita memerlukan perubahan paradigma pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (*more sustainable development*) untuk anak cucu kita pada generasi yang akan datang.

EFSD sebagai ruh pengembangan pendidikan dapat diinternalisasikan pada kurikulum pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan lebih dari itu, EFSD juga dapat diterapkan dalam keluarga maupun masyarakat dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada aspek pembangunan keberlanjutan, seperti menjaga kebersihan, menjalin hubungan baik antar sesama, menanam pohon, membiasakan jujur, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelestarian lingkungan dan lain sebagainya.

Indikator yang pertama adalah pengetahuan yang tinggi. Indikator pengetahuan tercapai pada tingkatan tinggi apabila siswa memiliki pengetahuan yang tinggi sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan tersebut meliputi: 1) Pengetahuan yang tinggi terhadap sumber daya alam, 2) Persepsi yang baik terhadap perubahan cuaca, 3) Pengetahuan yang tinggi terhadap pembangunan perdesaan, 4) Pengetahuan yang tinggi terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Pengetahuan yang tinggi terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Indikator yang kedua adalah afeksi yang positif. Indikator afeksi yang positif tercapai tingkatan tinggi apabila siswa memiliki perasaan atau afeksi yang positif sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Afeksi tersebut meliputi: 1) Afeksi yang positif terhadap sumber daya alam, 2) Afeksi yang positif terhadap perubahan cuaca, 3) Afeksi yang positif terhadap pembangunan perdesaan, 4) Afeksi yang positif terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Afeksi yang positif terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Sedangkan indikator yang ketiga adalah komitmen dan kemauan yang tinggi. Indikator komitmen dan kemauan yang tinggi tercapai pada tingkat tinggi apabila siswa memiliki Indikator komitmen dan kemauan sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Indikator komitmen dan kemauan tersebut

meliputi: 1) Indikator komitmen dan kemauan terhadap kelestarian sumber daya alam, 2) Indikator komitmen dan kemauan terhadap perubahan cuaca, 3) Indikator komitmen dan kemauan terhadap pembangunan perdesaan, 4) Indikator komitmen dan kemauan terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Indikator komitmen dan kemauan terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Inovasi pendidikan ini penting dilakukan untuk mengantisipasi semakin parahnyanya kerusakan lingkungan, krisis sosial maupun krisis kebudayaan. Pendidikan berparadigma pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development* atau EFSD) memang bukan ditujukan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik secara instant dan cepat, melainkan bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan generasi akan datang yang lebih baik, aman dan nyaman. Inilah esensi dari EFSD yang merupakan manifestasi dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan sarana investasi jangka panjang untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku di mana antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain. Sikap berupa pengetahuan (kognitif), afeksi (perasaan) dan psikomotor (tindakan) secara verbal. Sedangkan perilaku adalah bentuk tindakan secara nyata.

Peduli adalah salah satu hasil perhatian dari suatu peristiwa atau proses belajar yang terjadi secara alami. Kepedulian terhadap lingkungan diungkapkan dalam bentuk ungkapan verbal dan perilaku (tindakan nyata). Perilaku peduli lingkungan merupakan bagian tindakan yang dihasilkan dari pemahaman mengenai lingkungan. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri masyarakat yang berupa afeksi positif tentang lingkungan hidup. Dari sikap inilah yang dipraktikkan melalui suatu perilaku/tindakan yang peduli lingkungan dengan melakukan pelestarian. Perilaku peduli terhadap lingkungan dapat tercermin dalam membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari lingkungan dan sebagainya (Meliseh, 2012).

Kepedulian adalah keadaan perasaan, fikiran, dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya (Siregar, 2010). Kepedulian masyarakat bersifat sistemik artinya secara sadar faham bahwa tindakan seseorang/suatu kelompok akan berdampak negatif pada kelompok lain, kesadaran tersebut mampu menimbulkan rasa senasib sepenanggungan dan saling kerjasama. Dengan kata lain kepedulian masyarakat adalah suatu proses psikologis sekelompok orang berupa sikap dan perilaku yang

bertanggungjawab.

Kepedulian terhadap lingkungan adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran dan tanggungjawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial. Kepedulian lingkungan sangat erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku yang secara sadar dilandasi oleh pertimbangan yang rasional, pragmatis dan bertanggungjawab (Burhanuddin R, Tanpa Tahun).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara sikap peduli lingkungan, perilaku peduli lingkungan dengan penebar paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Adanya korelasi mengindikasikan bahwa kepedulian lingkungan memiliki kesamaan dengan paradigma pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini berimplikasi bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan melalui pendidikan untuk peduli lingkungan.

SARAN

Saran yang diajukan antara lain: 1) Kepada Kepala-kepala sekolah untuk menerapkan pendidikan untuk peduli lingkungan sebagaimana best practice di SMKN 1 Ngasem.; 2) Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan baik pusat maupun Kabupaten Kediri disarankan agar mengkaji lebih dalam tentang fokus pencapaian tujuan pengelolaan dan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan. Diharapkan agar tidak terdapat kebijakan ganda yang diterapkan padahal untuk mencapai satu tujuan saja; 3) Kepada peneliti yang tertarik dengan tema keterkaitan pendidikan karakter dalam hal kepedulian lingkungan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, disarankan agar menggunakan melengkapi metode pengumpulan data, tidak hanya menggunakan pendekatan self report saja, melainkan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Anasiru, R.H., Rayes, M.L., Setiawan, B., Soemarno. 2013. An Agro-ecological Approach for Sustainability Farming in Langge Sub-watershed, Bolango Watershed, Gorontalo, Indonesia. *Journal of Environment and Earth Science*. Vol. 3 No. 5 Thn. 2013 (www.iiste.org, Diakses tanggal 1 Juni 2013)

[2]. Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. Hal. 13

[3]. Burhanuddin R. Tanpa Tahun. Kepedulian Pengusaha Kecil Tahu-Tempe dalam Pengelolaan Lingkungan. (Online). (http://www.smeccda.com/kajianfileskajianpengusaha_tahu_tempe.pdf; Diakses Tanggal 28 Mei 2013) Hal. 3-4

[4]. Chamber, G. 2008. *Teachers' Guide for Education for Sustainable Development in the Caribbean*. Santioago: UNESCO Regional Bureau of Education for Latin America and the Caribbean OREALC / UNESCO Santiago. Hal. 8

[5]. Hastuti, B.S. 2009. Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) dalam Perspektif PNFI. *mplementasi EfSD pada Program PNFI*. *Andragogia-Jurnal PNFI/Vol. 1/No.1-Nopember 2009*.

[6]. Hendriyani, Y. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (PBBL)*. Jakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam. Hal.4

[7]. Kementerian Pendidikan Nasional. 2010a. *Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) melalui Kegiatan Intrakurikuler*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan-Kemdiknas. Hal. 1-2

[8]. Kementerian Pendidikan Nasional. 2010b. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional. Hal. 4-5

[9]. Meliseh. 2002. *Kepedulian Lingkungan Hidup*. Bandung: Bumi Aksara. Hal. 22

[10]. Saragih, S., L.Jonatan dan A.Ramli. 2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan "sustainable livelihood framework"*. Jakarta: Chivos-circle. Hal.19

[11]. Setiawan,D. 2010. *Guru, Mari Benahi Lingkungan Hidup*. (Online). (<http://majalah.p4tkipa.org/> pada tanggal 27 Pebruari 2013)

[12]. Setiono, B. dan N. Mulyadi. 2008. *Indikator Dan Instrumen Untuk Mendeteksi Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Yang Tidak Berkelanjutan"*Pendekatan Analisis Keuangan. Jakarta : Elsd Institute

[13]. Setyono, P. 2011. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS

[14]. Siregar, T.J. 2010. *Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai*. Thesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota-Universitas Diponegoro. Semarang : Tidak Diterbitkan

- [15]. Unesco. 2012. Education for Sustainable Development "Sourcebook". Paris: United Nations Educational Scientific and Cultural Organisation. Hal. 33-34
- [16]. Utomo, Y. 2009. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Sekolah Menengah Atas Kelas XII, Jilid 3. Malang: Kerjasama Badan Lingkungan Hidup Propinsi Jawa Timur dengan PPLH Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang..Hal. 5
- [17]. Zainuddin,M. 2010. Paradigma Baru Pendidikan. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan. Hal. 1-2